



INTERNALISASI NILAI KEAGAMAAN DALAM KELUARGA MASYARAKAT PESISIR UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA ANAK

Ismaraidha, Asmidar Parapat, Nanda Rahayu Agustia, Oktiara Syahfitri

Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai keagamaan dalam keluarga masyarakat pesisir untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada anak. Penelitian dilakukan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai keagamaan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada anak dalam keluarga masyarakat pesisir dilakukan melalui metode komunikasi verbal oleh orang tua kepada anak yaitu melalui kebiasaan bercerita kisah-kisah teladan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga, memberikan nasehat secara langsung oleh orang tua kepada anak, serta dengan memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kendala dalam proses internalisasi adalah keadaan alam yang berada di daerah pesisir pantai mengakibatkan lingkungan mudah kotor serta kurangnya kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Keagamaan, Karakter, Peduli Lingkungan.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan menjadi isu penting di sebagian besar negara berkembang. Perubahan iklim yang cenderung cepat dan tak menentu merupakan salah satu akibat serius dari kerusakan alam. Kesulitan pemerintah

dalam menangani masalah tersebut bisa jadi disebabkan rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, tingginya jiwa konsumtif dan kurangnya pengarahan yang tepat. Secara umum permasalahan lingkungan meliputi kerusakan hutan, pembuangan sampah

secara sembarangan, dan penggunaan air tanah yang berlebihan.

Permasalahan lingkungan tersebut semakin meningkat bagi masyarakat yang berada di daerah pesisir pantai yang secara geografis dekat dengan pinggiran laut. Air laut yang memiliki siklus pasang dan surut mengakibatkan sampah dan isi laut berupa kayu dan lain-lain ikut menepi dan akhirnya tergenang di pinggiran pemukiman warga. Sampah yang berasal dari laut tersebut tak lain merupakan sampah yang telah dibuang masyarakat secara sembarangan dan kembali lagi ke masyarakat. Sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan yang jika dibiarkan semakin berlarut akan mengakibatkan rusaknya ekosistem dan mengakibatkan bencana alam. Oleh karena itu perlu ada pembinaan khusus bagi warga sejak dini untuk menumbuhkan kesadaran dan karakter peduli terhadap lingkungan.

Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan ialah dengan cara internalisasi nilai keagamaan, yaitu dengan menumbuhkan nilai keagamaan pada diri anak sejak dini dalam setiap keluarga yang diperankan oleh orang tua. Pendekatan agama dirasa efektif karena masyarakat di daerah tersebut merupakan masyarakat penganut agama yang taat, sehingga pendekatan keagamaan akan terasa lebih menyentuh dan realistis. Penjelasan tentang anjuran untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan telah ada dalam ajaran agama Islam, seperti yang terdapat dalam QS. Ar-Rum: 41-42, Allah Swt berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ
قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٢١﴾

41. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

42. Katakanlah (Muhammad), "Bergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan tentang Pentingnya Karakter Peduli Lingkungan

Karakter atau nilai peduli kepada lingkungan merupakan cerminan dari sikap manusia kepada lingkungan yang diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari yang dilakukan sebagai upaya untuk mencegah rusaknya alam dan juga usaha dalam melestarikan alam. Alam yang menjadi tempat tinggal manusia secara turun temurun hendaknya dijaga kelestariannya, keseimbangannya, sehingga generasi yang akan datang juga terjamin tempat tinggalnya.

Karakter dan nilai peduli lingkungan dapat digunakan sebagai identitas bangsa dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sekitar. Azzet menjelaskan bahwa karakter peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang menunjukkan jati diri sebagai manusia utuh yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang bisa ditunjukkan dengan perbuatan yang berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan, menjaga kebersihan dan peduli terhadap kerusakan alam.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa karakter dan nilai peduli lingkungan merupakan sikap manusia dalam menjaga kelestarian alam lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan sikap peduli terhadap

lingkungannya untuk mencegah rusaknya alam sekitarnya dan bertindak untuk selalu berusaha memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan sejak dini pada diri anak, berdasarkan nilai keagamaan yang diajarkan di dalam keluarga diharapkan mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada setiap diri anak sejak dini.

Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak

Proses penginternalisasian nilai peduli lingkungan pada anak dalam keluarga masyarakat pesisir dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut: Tahap transformasi nilai. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh orang tua dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal antara orang tua dengan anak. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari orang tua kepada anak. Nilai yang disampaikan hanya sebatas menyentuh ranah kognitif anak yang sangat mungkin mudah hilang bila ingatan anak tidak kuat. Tahapan transformasi nilai dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan berbagai metode di antaranya ialah dengan metode bercerita. Masyarakat pesisir terkenal mempunyai kebiasaan unik yaitu senang bercerita dan memiliki kisah-kisah yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu. Kebiasaan bercerita ini di dalam masyarakat pesisir menjadi budaya yang terus diturunkan kepada generasi berikutnya. Di dalam keluarga masyarakat pesisir, orang tua mempunyai peranan penting dalam mentransformasikan informasi melalui kisah-kisah. Tidak jarang dalam kisah-

kisah tersebut diselipkan tentang pentingnya sikap peduli kepada lingkungan, menjaga kebersihan, dan menjaga kelestarian alam.

Tahapan berikutnya yaitu tahap transaksi nilai. Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini orang tua dapat mempengaruhi nilai atau karakter anak melalui contoh nilai yang dijalankannya sedangkan anak akan mendapatkan nilai-nilai baru yang akan disesuaikan dengan nilai-nilai yang sudah ada dalam dirinya.

Selanjutnya adalah tahap transinternalisasi. Tahap transinternalisasi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh orang tua melalui keteladanan, pengkondisian serta proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Sehingga anak diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai, mendapat contoh konkrit bagaimana implemmentasi nilai dalam keseharian, dan memiliki kesempatan dan pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai. Dengan adanya tahap transinternalisasi ini diharapkan nilai peduli lingkungan yang tertanam dalam diri anak tidak hanya menjadi sekedar pengetahuan namun diwujudkan dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data-data dan temuan yang telah penulis kumpulkan yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan studi

dokumentasi selama melaksanakan penelitian. Prinsip utama dari penelitian ini adalah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi kumpulan data yang tersistem, teratur, dan mempunyai makna kemudian ditarik kesimpulan. Materi dalam penelitian ini yaitu menggali informasi tentang internalisasi nilai peduli lingkungan pada anak melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga masyarakat pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis internalisasi diartikan sebagai proses. Hakekatnya internalisasi dimaknai sebagai sebuah proses penanaman sesuatu yang dianggap sebagai keyakinan, sikap dan nilai-nilai perorangan (individu) yang kemudian terwujud menjadi perilaku sosial di masyarakat. Proses penanaman tersebut pada dasarnya tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang sampai kepada tahap penghayatan kemudian tercermin dalam sikap yang ditampilkan dalam kehidupan.

Nilai peduli lingkungan merupakan perwujudan dari sikap dan perlakuan manusia terhadap lingkungan. Sikap tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari yang berupaya untuk mencegah rusaknya lingkungan alam sekitar. Pencegahan terhadap rusaknya alam sekitar dengan memperhatikan dan memelihara lingkungan, mencegah perbuatan yang dapat merusak, serta memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

Proses penginternalisasian nilai peduli lingkungan pada anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: Tahap transformasi nilai. Tahap transformasi nilai ini dilakukan oleh orang tua kepada anak

melalui komunikasi verbal dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik. Proses komunikasi tersebut dilakukan melalui metode bercerita dengan memasukkan nilai-nilai kebaikan seperti cinta kepada lingkungan yang disisipkan ke dalam materi cerita. Cerita tersebut disampaikan pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang tidur, di malam hari di waktu senggang dsb. Adakalanya juga disampaikan melalui nasehat secara langsung kepada anak apabila ditemukan anak melakukan hal-hal yang mencemari lingkungan seperti membuang sampah sembarangan.

Tahap selanjutnya adalah tahap transinternalisasi. Tahap Transinternalisasi nilai yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya dilakukan melalui komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh orang tua kepada anak, pengkondisian serta proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Anak dilatih mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari perilaku mencintai lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon dan menjaga kelestariannya seperti menyiram tanaman, tidak memotong tumbuhan secara sembarangan, dll. Selain itu orang tua menjadi contoh teladan yang baik kepada anak secara langsung. Anak diharapkan mampu memahami nilai, mengimplementasikan dalam kehidupan dan menghayati perbuatannya. Tahap ini merupakan tahap awal yang bertujuan sebagai pembiasaan sehingga dengan trans-internalisasi ini diharapkan internalisasi nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor anak, sehingga tumbuh menjadi perilaku dan karakter anak. Pada tahap ini orang tua tidak hanya menjelaskan secara lisan tentang pentingnya karakter peduli lingkungan, tetapi juga menjadi contoh

secara langsung di depan anak-anak, untuk itu peranan dan teladan orang tua sangat diperlukan karena kecenderungan sifat anak adalah meniru orang dewasa di sekitarnya.

SIMPULAN

Permasalahan lingkungan menjadi isu penting di sebagian besar negara berkembang. Perubahan iklim yang cenderung cepat dan tak menentu merupakan salah satu akibat serius dari kerusakan alam. Kesulitan pemerintah dalam menangani masalah tersebut bisa jadi disebabkan rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, tingginya jiwa konsumtif dan kurangnya pengarahan yang tepat. Secara umum permasalahan lingkungan meliputi kerusakan hutan, pembuangan sampah secara sembarangan, dan penggunaan air tanah yang berlebihan.

Permasalahan lingkungan tersebut semakin meningkat bagi masyarakat yang terdapat di daerah pesisir yang secara geografis dekat dengan pinggir laut. Air laut yang memiliki siklus pasang dan surut mengakibatkan sampah dan isi laut berupa kayu dan lain-lain ikut menepi dan akhirnya tergenang di pinggir pemukiman warga. Sampah yang berasal dari laut tersebut tak lain merupakan sampah yang telah dibuang masyarakat secara sembarangan dan kembali lagi ke masyarakat. Sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan yang jika dibiarkan semakin berlarut akan mengakibatkan rusaknya ekosistem dan mengakibatkan bencana alam. Oleh karena itu perlu ada pembinaan khusus bagi warga sejak dini untuk menumbuhkan kesadaran peduli terhadap lingkungan.

Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan ialah dengan cara internalisasi nilai keagamaan, yaitu dengan menumbuhkan nilai keagamaan pada diri anak sejak dini dalam setiap

keluarga yang diperankan oleh orang tua. Pendekatan agama dirasa efektif karena masyarakat di daerah tersebut merupakan masyarakat penganut agama yang taat, sehingga pendekatan keagamaan akan terasa lebih menyentuh dan realistis. Proses internalisasi dilakukan dengan metode komunikasi verbal antara orang tua dan anak melalui proses bercerita dan nasihat secara langsung serta dengan memberikan contoh tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdul Halim Mahmud. (2003). *Tarbiyah Khuluqiyah; Pembinaan Diri menurut Konsep Nabi*. Solo: Media Insani.
- Amin, Alfauzan, dkk. (2019). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya di Sekolah Menengah Pertama*. IJSSSE, Vol. 1 No. 1
- Daud, Wan Mohd Wan Nor. (2003). *The Educational of Phylosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Terj. Hamid Fahmy, dkk: Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Efendi, Nofriza, dkk. (2020). *Implementasi Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang*. Jurnal Komunikasi Pendidikan Vol. IV No. 2
- Ibn Miskawaih. (1997). *Tahdzib Al-Akhlak, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Terj. Helmi Hidayat*. Bandung: Mizan.
- Lickona, Thomas. (2013). *Character Matters, Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santhut, Khatib Ahmad. (1998). *Daar Al-Bait fi Tarbiyah At-Thif Al-Muslim, Terj. Ibnu*

Burdah, Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim.
Yogyakarta: Mitra Pustaka.